

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Sekilas Tentang MI Al-Ghazali

###### a. Profil MI Al-Ghazali

Nama Lengkap	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali
NSM/NPSM	: 111235290006/60720572
Status	: Swasta (Terakreditasi B)
Penyelenggara	: Yayasan Al-Ghazali
Didirikan	: 1963 dengan naman Al-Ihsan IV
Visi	: Terciptanya Insan Berbudi dan Berprestasi
Misi	: Menciptakan siswa yang bertakwa, berbudi, berprestasi dan menjadikan siswa cerdas fikir, emosi dan spiritual. ( <i>bi'aunillah</i> )
Motto	: Mengisi hari dengan prestasi
Alamat	: Ds. kolor RT 002 RW 001, Des. Rombasan, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep, Prov. Jawa Timur
e-mail	: <a href="mailto:mi-al9hazali@yahoo.com">mi-al9hazali@yahoo.com</a>
website	: <a href="http://mialghazali.sch.id">mialghazali.sch.id</a>
Kepala Madrasah	: Moh. Bakri, S.Ag
No. Telpon	: 08785955551

### **b. Sejarah Berdirinya MI Al-Ghazali**

MI Al-Ghazali merupakan Lembaga Pendidikan dasar berciri khas Islam yang berlokasi di Dusun Kolor RT 02 RW 01 Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur Indonesia.

MI Al-Ghazali didirikan pada bulan April 1963 dengan nama MI Al-Ihsan IV di atas tanah wakaf berukuran 609m<sup>2</sup> oleh Almarhum K. Moh. Sihra, lulusan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta. Pada awal-awal tahun berdirinya, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan metode sederhana dilakukan dalam serambi masjid. Baru pada tahun 1963 MI Al-Ihsan IV dapat mendirikan 3 ruang kelas. Dan Akhirnya pada tahun 1988, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan IV dapat menambah 3 ruang kelas dan satu kantor.

Kemudian, pada Tahun 1998 ketika pelaksanaan akreditasi nama Al-Ihsan IV diganti dengan Al-Ghazali untuk menyesuaikan (menjadi satu nama) dengan RA dan MTS, yaitu Al-Ghazali. Ketiga satuan Pendidikan ini penyelenggaraannya di bawah naungan Yayasan Al-Ghazali.

### **c. Struktur Organisasi**

Setiap Lembaga Pendidikan, tidak akan terlepas dari upaya pengelolaan baik Lembaga formal maupun nonformal. Pengelolaan ini dilaksanakan oleh sekumpulan orang yang saling bekerjasama agar dapat mencapai tujuan yang dikenal dengan organisasi. Sekumpulan orang tersebut yang berada didalam lingkup organisasi akan membentuk struktur yang berhubungan dengan tugas,

kewajiban dan tanggung jawab setiap anggota organisasi guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Maka dari itu, MI Al-Ghazali membentuk sebuah struktur organisasi dengan saling bekerjasama dengan *stakeholder* madrasah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut merupakan struktur organisasi MI Al-Ghazali:

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi**

No	Nama	Jabatan
1	Moh. Bakri	Kepala Madrasah
2	Mabrurroh	Bendahara
3	Fathor Rahman	Tata Usaha
4	Nor Aini	Staf Tata Usaha
5	Hanif Abdurrahim	Operator
6	Romlatul Hikmah	Koor. Pendidikan
7	Abdurrasyid	Wali Kelas I
8	Siti Suhartatik	Wali Kelas II
9	Ulfaida	Wali Kelas IIIA
10	Anisatus Sa'adah	Wali Kelas IIIB
11	Desi Rahmawati	Wali Kelas IV
12	Nur Aizani	Wali Kelas V
13	Masduqi	Wali Kelas VI
14	Ulfaida	Kepala Perpustakaan
15	Zainal Arifin	Penjaga Madrasah

#### d. Data Siswa

Berikut ini merupakan data siswa MI Al-Ghazali tahun pelajaran 2022/2023:

**Tabel 4.2 Data Siswa**

No	Uraian		Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	Kelas I	-	11	11	22
2	Kelas II	-	15	14	29
3	Kelas III	A	9	11	20
		B	10	10	20
4	Kelas IV	-	15	16	31

5	Kelas V	-	13	15	28
6	Kelas VI	-	6	12	18
<b>Jumlah</b>			79	89	168

## **2. Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) Sebagai Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

MI Al-Ghazali merupakan madrasah yang sangat memperhatikan terhadap karakter religius siswanya, hal itu sesuai dengan Visi Misi madrasah yang menekankan pada terciptanya insan berbudi dan bertaqwa. Namun selain itu tentu tidak lepas dari peran kepala MI Al-Ghazali dalam menentukan strategi yang tepat dalam membentuk karakter religius siswanya yaitu melalui penerapan program GMS yang berlangsung setiap hari. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Moh. Bakri selaku kepala MI Al-Ghazali sebagai berikut:

“Awalnya, GMS ini berawal dari pengamatan para Guru yang memperhatikan kondisi siswa saat datang ke madrasah yang terkesan kurang tertib dan kurang disiplin, kemudian saya berinisiatif untuk membuat program kegiatan yang membuat siswa itu lebih disiplin, dan memiliki tatakrama serta agar lebih siap menghadapi pembelajaran. Nah GMS ini merupakan program yang saya terapkan dimana penekanannya pada penyambutan siswa, sholat duha berjamaah dan membaca juz amma sebelum pembelajaran itu dimulai. Untuk penyambutan siswa itu sendiri biasanya siswa sebelum masuk madrasah itu mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru yang bertugas menyambut siswa kemudian ada *password* yang setiap harinya berubah, jadi siswa itu untuk bisa masuk ke madrasah harus bisa menyebutkan *password* tersebut. Dan biasanya *password* itu akan berubah setiap minggunya melalui pemberitahuan terlebih dahulu baik itu melalui WA dan apel, dimana hal itu berkaitan dengan kalimat thayyibah, doa-doa, kosa kata atau surat-surat pendek. Kemudian untuk sholat duha berjamaah itu biasanya dilakukan setiap hari sabtu dan minggu karena memang sistemnya bergantian dengan MTs dan MA dengan harapan siswa bisa terbiasa sholat berjamaah dan terbiasa menjalankan sholat sunnah baik disekolah maupun dirumah, dan untuk

bacaan juz amma itu dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran itu dimulai dengan tujuan untuk memberikan pembiasaan dan hafalan secara tidak langsung kepada siswa, hal ini bertujuan agar siswa dapat terbiasa berperilaku religius atau agamis karena itu sangat penting untuk ditanamkan kepada diri siswa.”<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa kepala MI Al-Ghazali memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswanya yaitu melalui penerapan program GMS (*Good Morning Student*), dimana siswa akan dibiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan kemudian menyebutkan *password* ketika hendak masuk gerbang madrasah, selain melalui program tersebut siswa akan dibiasakan sholat duha berjamaah setiap hari sabtu dan minggu kemudian siswa juga ada pembiasaan membaca juz amma setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar itu dilakukan. Hal itu bertujuan agar siswa dan siswi di MI Al-Ghazali dapat terbiasa mengenal dan menyebutkan kalimat-kalimat *thayyibah*, hafal surah-surah pendek sehingga dapat tertanam nilai-nilai religius dalam diri siswa itu sendiri.

Hal serupa juga disampaikan oleh Azka Diaul Haq selaku siswa di MI Al-Ghazali yang menyatakan bahwa:

“Kalau jam setengah 7 itu biasanya sudah ada ustad dan ibu guru yang berdiri di pintu gerbang untuk bersalaman, terus saya menyebutkan *password* agar bisa masuk madrasah dan jam 7 itu ada kegiatan membaca juz amma bersama di dalam kelas, kalau sabtu minggu biasanya sholat duha dulu dimasjid dekat madrasah jam 7 kurang sebelum baca juz amma di dalam kelas, dan kegiatan ini berlangsung tiap hari.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>2</sup> Azka Diaul Haq, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Alifah Qathrun Nada siswi kelas VI yang mengatakan bahwa: “Pagi-pagi biasanya itu di gerbang sudah ada ustad dan ibu yang menunggu di gerbang kemudian saya bersalaman dan menyebutkan *password* kalau lupa bisanya di beritahu mbak, terus nanti sebelum belajar itu baca juz amma dulu, kalau duha itu biasanya hari sabtu minggu mbak.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alifah Qathrun Nada dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penyambutan siswa tersebut apabila terdapat siswa yang lupa *password* maka guru pendamping yang bertugas menjaga gerbang akan membantu dan membimbing siswa tersebut dalam mengingat dan menyebutkan *password* yang dimaksud.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Febri Hariaji selaku Guru Agama di MI Al-Ghazali yang mengatakan bahwa:

“Karakter religius sangat penting ditanamkan dalam diri siswa, karena dengan terbentuknya karakter religius yang dalam diri siswa itu dapat membantu siswa untuk berkembang kearah yang lebih baik dan agamis sebagai bekal atau *taiming* diri (menjaga diri) dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa muncul dari berbagai sisi kehidupan. Nah seperti halnya program GMS ini saya sangat setuju untuk diterapkan di MI Al-Ghazali ini sebagai upaya pembentukan karakter bagi siswa. Dimana siswa mulai dari pagi hari memang sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif dan agamis seperti menyebutkan kalimat-kalimat *thayyibah*, sholat duha dan baca juz amma.”<sup>4</sup>

Dari pernyataan Ustad Febri Hariaji tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius bagi siswa sangat penting dilakukan agar siswa dapat berperilaku agamis serta sebagai bekal dan menjadi banteng agar tidak terpengaruh dari hal-hal negative yang bisa muncul dari berbagai arah.

---

<sup>3</sup> Alifah Qathrun Nada, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>4</sup> Febri Hariaji, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

Hal ini juga ditambah dengan wawancara Bersama Ibu Ulfaida selaku

Wali Kelas IIIA bahwa:

“Karakter religius itu hubungannya dengan Tuhan (*habluminallah*) dan manusia (*hablumminannas*), sehingga hal itu akan menjadi kunci dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, penanaman karakter religius ini sangat penting dilakukan dan diberikan kepada siswa sejak dini. Cara menanamkan karakter religius itu beragam sekali, dan untuk penanaman dan pengembangan karakter religius di madrasah ini yaitu melalui program GMS, jadi melalui program GMS itu siswa sejak dini sudah dibiasakan dengan perilaku-perilaku religius.”<sup>5</sup>

Jadi, menurut Ibu Ulfiada, penanaman karakter religius itu penting ditanamkan sejak dini, karena karakter religius itu sendiri dapat menjadi kunci dalam kehidupan manusia seperti halnya bagaimana cara manusia itu berperilaku baik kepada Tuhan atau kepada sesama manusia. Dan cara mengembangkan karakter religius di MI Al-Ghazali ini tidak lepas dari peran kepala madrasah dalam membentuk program GMS yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai suatu strategi dalam membentuk karakter religius bagi siswanya.

Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Al-Ghazali pada hari Ahad 9 Oktober 2022 bahwa memang terdapat suatu kegiatan penyambutan siswa sebelum siswa masuk gerbang madrasah, dimana kegiatan tersebut berlangsung mulai jam 06:15-07:00, kemudian sholat duha berjamaah berlangsung dari jam 06:45-07:00, kemudian dilanjutkan dengan membaca Juz Amma berjamaah yang berlangsung mulai dari jam 07:00-07:15.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ulfaida, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>6</sup> Observasi (9 Oktober 2022).

Berikut merupakan bukti dokumentasi terkait penerapan program GMS (*Good Morning Student*) sebagai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali rombongan pragaan sumenep:



**Gambar 4.1** Penyambutan Siswa



**Gambar 4.2** Sholat Duha Berjamaah





**Gambar 4.3** Pembacaan Juz Amma.<sup>7</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diperoleh hasil temuan penelitian terkait penerapan program GMS (*Good Morning Student*) sebagai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Penyambutan siswa dilaksanakan pada jam 06:15-07:00, dimana siswa harus bisa menyebutkan *password* yang setiap harinya berubah dan perubahan *password* tersebut akan diberitahukan melalui Grup WhatsApp dan juga melalui apel dihari senin.
- b. Sholat duha berjamaah yang dilaksanakan pada jam 06:45-07:00 setiap hari sabtu dan minggu.
- c. Pembacaan Juz amma secara Bersama dilaksanakan pada jam 07:00-07:15 dan rutin dilaksanakan setiap hari.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi di MI Al-Ghazali (9 Oktober 2022).

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) Sebagai Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Dalam penerapan Program GMS di MI Al-Ghazali tentu tidak akan lepas dari adanya faktor pendukung sebagai penunjang dari keberhasilan penerapan kegiatan tersebut. Selain itu, juga terdapat faktor penghambat yang menjadi sebab atau penghalang terhadap keberhasilan penerapan program GMS.

Faktor pendukung dalam penerapan program GMS (*Good Morning Student*) di MI Al-Ghazali tentu ada beberapa hal, seperti halnya yang disampaikan oleh Ustad Moh. Bakri selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung dari Program GMS itu sendiri yaitu adanya fasilitas yang memadai, seperti halnya banner bacaan yang terpampang didepan kelas yang berisi bacaan dari *password* penyambutan siswa, kemudian ada masjid dan tempat wudhu yang memadai sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan sholat duha berjamaah, juga di setiap kelas terdapat atau disediakan kitab juz amma untuk menjadi pegangan bagi siswa ketika kegiatan membaca juz amma bersama. Kemudian untuk faktor penghambat dari program ini yaitu masih ada beberapa siswa yang belum atau sulit dalam menghafal *password* sebagai kata kunci untuk bisa masuk gerbang madrasah, kemudian juga terkadang masih ada siswa yang datang terlambat dan terkadang juga kurang lengkapnya guru yang memiliki jadwal dalam menyambut siswa, juga belum maksimalnya pendampingan guru saat pembacaan juz amma di kelas.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari program GMS itu berkaitan dengan adanya fasilitas yang memadai. Seperti: terdapat banner bacaan *password* penyambutan

---

<sup>8</sup> Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

siswa di depan kelas, terdapat Masjid dan tempat wudhu yang memadai, dan juga disediakan juz Amma disetiap kelas. Sedangkan untuk factor penghambatnya yaitu terdapat beberapa siswa yang sulit dalam menghafal *password* penyambutan siswa bahkan terkadang masih ada siswa yang datang terlambat, selain itu hambatan juga datang dari guru yang terkadang kurang maksimal dalam memberikan pendampingan bagi siswa dalam pelaksanaan GMS ini.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan dengan Azka Diaul Haq Siswa kelas V yang menyatakan bahwa: “Saya senang kalau sholat duha itu mbak, karna langsung sholat di masjid disana tempat wudhu’nya juga banyak tidak usah mengantri. Kalau juz amma sudah ada dikelas tinggal ambil dan baca, tapi kadang tidak ada guru yang jaga mbak di kelas pas lagi pembacaan juz amma.”<sup>9</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Febri Hariaji selaku Guru Agama di MI Al-Ghazali yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya faktor pendukung disini berkaitan dengan sarana dan prasana yang ada, jika sarana dan prasarana tersebut memadai tentu dapat mendukung terhadap pelaksanaan GMS agar dapat berjalan dengan tertib dan lancar, tetapi untuk faktor pendukung lainnya yaitu berkaitan dengan semangat guru atau pendamping yang harus dapat mengajak siswa untuk melakukan kewajibannya sebagai siswa, utamanya dalam mengikuti serangkaian kegiatan dari program GMS sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dalam artian siswa butuh pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan GMS ini. Kemudian untuk faktor penghambat itu sendiri secara umum tidak begitu ada penghambat, yang terpenting guru sebagai guru pendamping dapat bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya maka pelaksanaan GMS tentu tidak mengalami kendala.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Azka Diaul Haq, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>10</sup> Febri Hariaji, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

Dari pernyataan Ustad Febri Hariaji tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan GMS itu berpatokan pada sarana dan prasarana, sehingga apabila sarana dan prasarana tersebut sudah memadai maka pelaksanaan dari GMS itu sendiri dapat berjalan secara tertib dan lancar. Sedangkan dari segi hambatan secara umum tidak begitu ada hambatan, selagi guru dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pendampingan kepada siswa dalam pelaksanaan GMS itu sendiri.

Hal ini ditambah oleh pendapat dari Ibu Ulfaida selaku wali kelas IIIA yang menyatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya yaitu menurut saya berkaitan dengan semangat guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa ketika pelaksanaan GMS itu sendiri, kemudian untuk hambatannya yaitu bagi siswa kelas rendah masih ada yang belum bisa baca juz amma dan tidak hafal urutan *password* penyambutan siswa sehingga masih sangat membutuhkan bimbingan dari guru yang terkait.”<sup>11</sup>

Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Al-Ghazali pada hari Ahad 9 Oktober 2022 bahwa memang terdapat fasilitas yang memadai di lingkungan MI Al-Ghazali, yaitu seperti adanya banner yang berisi bacaan-bacaan keagamaan yang dijadikan *password* ketika penyambutan siswa, kemudian terdapat Masjid yang lokasinya berjarak kurang lebih 10meter dari MI Al-Ghazali, kemudian ketika peneliti mengunjungi setiap kelas memang tersedia kitab Juz Amma sebagai penunjang kegiatan membaca juz amma bagi siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ulfaida, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>12</sup> Observasi (9 Oktober 2022).

Berikut merupakan bukti dokumentasi terkait faktor penunjang dalam penerapan program GMS (*Good Morning Student*) sebagai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali:



**Gambar 4.4** Banner Bacaan *Password*



**Gambar 4.5** Masjid Tempat Sholat Duha Berjamaah



**Gambar 4.6** Juz Amma di Kelas.<sup>13</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diperoleh hasil temuan penelitian terkait penerapan program GMS (*Good Morning Student*) dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali yang tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti banner *password* yang terpasang di depan kelas, Masjid, dan adanya kitab juz amma yang disediakan disetiap kelas.
- 2) Semangat guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa dalam pelaksanaan GMS.

<sup>13</sup> Dokumentasi di MI Al-Ghazali (9 Oktober 2022).

b. Faktor penghambat

- 1) Terdapat sebagian siswa yang belum atau sulit dalam menghafal *password* sebagai kata kunci untuk bisa masuk gerbang madrasah.
- 2) Kurang maksimalnya pendampingan guru untuk menjaga gerbang, dan pendampingan saat membaca juz amma.

**4. Gambaran keberhasilan Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali**

Gambaran keberhasilan dari penerapan Program GMS di MI Al-Ghazali dapat dilihat dari sejauh mana perubahan atau nilai karakter religius yang terbentuk dari siswa itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustad Moh. Bakri Selaku Kepala MI Al-Ghazali sebagai berikut:

“Untuk gambaran keberhasilannya itu bisa dilihat dari perilaku siswa yang lebih terkendali, disiplin, dan kami sudah tidak kesulitan untuk mengajak siswa dalam pelaksanaan GMS lagi, dalam artian siswa sudah dengan sendirinya patuh terhadap serangkaian kegiatan yang berlaku atau yang ada. Misalnya: siswa sudah tidak perlu diperintah untuk sholat duha, karena ketika sudah tiba jamnya mereka akan dengan sendirinya berangkat. Hal itu karena memang sudah tertanam kesadaran diri dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu juga yang awalnya siswa masuk ke madrasah tidak tertib, tidak sopan, bahkan lari-lari, sekarang sudah berubah ketika hendak masuk ke madrasah sudah terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, dan sudah tidak lari-lari lagi. Kemudian gambaran keberhasilan lainnya yaitu siswa sudah bisa hafal terlebih dahulu terhadap bermacam bacaan *password* meskipun belum diajari dikelas bagi kelas rendah. Juga berkat kegiatan rutinitas kegiatan baca juz amma setiap hari siswa juga mudah hafal dan ingat bacaan juz 30 sehingga dengan hal itu diharapkan siswa dapat berjiwa Qur’ani dan berakhlakul karimah.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Moh. Bakri, Kepala MI Al-Ghazali, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

Dari pernyataan Ustad Moh. Bakri selaku Kepala Madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran keberhasilan dari penerapan GMS tersebut dapat dilihat dan dirasakan dari perilaku siswa yang lebih terkendali, disiplin, patuh terhadap aturan juga terhadap kegiatan yang berlaku, juga siswa lebih sopan ketika hendak masuk ke madrasah karena sudah terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan. Selain itu, siswa bisa hafal bacaan *password* serta bacaan *juz Amma*.

Hal ini juga ditambah dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Febri Hariaji selaku Guru Agama di MI Al-Ghazali sebagai berikut:

“Meningat GMS ini merupakan suatu kegiatan pembiasaan bagi siswa dimana siswa itu setiap harinya dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka siswa itu sendiri akan terbiasa juga dengan hal-hal yang baik pula, juga penerapan GMS ini juga sudah berlangsung lama sehingga sedikit banyak sudah dapat dirasakan hasil yang didapat dari penerapan GMS ini, contoh sederhananya saja yaitu ketika saya mengajar siswa lebih bisa menghargai saya dalam artian siswa tertib mengikuti pembelajaran serta menyimak keterangan saya, meskipun juga ada beberapa siswa yang berusaha mengganggu teman yang lain ketika proses pembelajaran tetapi hal itu bisa teratasi.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Febri Hariaji tersebut dapat disimpulkan bahwa GMS ini merupakan suatu kegiatan pembiasaan bagi siswa yang sudah berlangsung lama, dimana siswa setiap harinya sudah dibiasakan dengan hal-hal yang baik sehingga diharapkan siswa juga dapat terbiasa melakukan hal baik pula. Sehingga hasil dari penerapan GMS ini sedikit banyak sudah bisa di lihat dan dirasakan dampak keberhasilannya, dimana salah satunya yaitu siswa lebih tertib mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

---

<sup>15</sup> Febri Hariaji, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).



Hal ini juga ditambah dengan wawancara dengan Azka Diaul Haq Siswa kelas V sebagai berikut: “Saya sangat senang dan semangat dengan adanya Program GMS yang ada setiap hari ini mbak, karena saya bisa menambah nilai keagamaan pada diri saya, karena dengan adanya program ini saya sudah terbiasa mengucapkan salam, dan saya yang awalnya dirumah jarang sholat duha, di madrasah saya bisa sholat duha berjamaah di masjid.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Azka Diaul Haq diatas yang menyatakan bahwa dirinya selaku siswa merasa antusias dalam melaksanakan kegiatan GMS setiap harinya. Hal itu karena kegiatan tersebut dapat berdampak positif dan tentu dapat menambah nilai religius bagi dirinya. Seperti halnya ia yang sudah terbiasa melaksanakan sholat duha di madrasah.

Hal senada juga disampaikan oleh Alifah Qathrun Nada siswa kelas VI yang mengatakan bahwa: “Dengan adanya kegiatan membaca juz amma setiap hari itu mbak bisa membuat saya hafal bacaan-bacaan juz amma itu dengan fasih dan benar.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Alifah Qathrun Nada diatas maka dapat disimpulkan bahwa dirinya selaku siswa dapat merasakan dampak positif atau dapat merasakan keberhasilan dari adanya kegiatan membaca juz amma yang berlangsung setiap hari tersebut. karena berkat adanya kegiatan tersebut ia bisa hafal bacaan juz amma dengan benar dan fasih.

Hal senada juga disampaikan oleh Fitriatus Zulfa siswi Kelas IV yang mengatakan bahwa: “Karena ada kegiatan penyambutan di gerbang itu mbak, saya bisa tahu bacaan-bacaan thayyibah, doa-doa, dan kosa kata yang belum diajari dikelas mbak.”<sup>18</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Mabruroh yang menyatakan bahwa: “Saya di kelas tidak terlalu kesulitan dalam mengajar mata pelajaran kegamaan terutama dibagian kosa kata atau doa-doa, karena kebanyakan siswa

---

<sup>16</sup> Azka Diaul Haq, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>17</sup> Alifah Qathrun Nada, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>18</sup> Fitriatus Zulfa, Peserta Didik, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

sudah banyak tahu terkait bacaan-bacaan tersebut karena memang sudah dibiasakan setiap hari ketika penyambutan siswa dan pembacaan Juz amma.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mabruroh maka dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari adanya program GMS ini dapat dirasakannya ketika mengajar di kelas. Karena notabeni siswa sudah banyak tahu terkait doa-doa dan bacaan-bacaan surat pendek sehingga tidak kesulitan dalam mengajar.

Hal ini dibuktikan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Al-Ghazali pada hari Ahad dengan 16 Oktober 2022 bahwa pada pagi hari (06:15-07:00) siswa disiplin, dan sopan ketika hendak masuk ke madrasah, kemudian ketika jam 06:45-07:15 tiba para siswa antusias untuk melaksanakan sholat Duha berjamaah di Masjid. Ketika peneliti melakukan pengamatan memang benar di kelas tidak ada satupun siswa yang tersisa dan tidak mengukiti sholat duha berjamaah, dalam artian semua siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kemudian setelah sholat Duha berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan membaca juz amma Bersama yang dilakukan oleh siswa secara tertib di masing-masing kelas. Sehingga dari pengamatan peneliti tersebut bisa di rasakan bahwa memang kegiatan GMS dapat berdampak positif dan sedikit banyak sudah dapat dirasakan hasil yang didapat dari penerapan GMS ini. Selain itu, setelah mengamati salah satu kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti melihat seluruh siswa di kelas tersebut tertib dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mabruroh, Guru, *Wawancara Langsung* (9 Oktober 2022).

<sup>20</sup> Observasi (16 Oktober 2022).

Berikut merupakan bukti dokumentasi terkait gambaran keberhasilan penerapan program GMS (*Good Morning Student*) sebagai strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali:



**Gambar 4.7** Contoh Gambaran Keberhasilan GMS.<sup>21</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diperoleh hasil temuan penelitian terkait gambaran keberhasilan penerapan program gms (*Good Morning Student*) dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali. Dimana gambaran keberhasilan disini sebagai tolak ukur dalam penerapan GMS di MI Al-Ghazali. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh dari penerapan GMS itu sendiri, dimana gambaran keberhasilannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Dokumentasi di MI Al-Ghazali (16 Oktober 2022).

- a. Untuk gambaran keberhasilan penerapan GMS ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang lebih terkendali, disiplin, sopan, tertib dan patuh terhadap aturan juga terhadap kegiatan yang berlaku.
- b. Siswa hafal terhadap bermacam bacaan *password* meskipun belum diajari dikelas bagi kelas rendah.
- c. Sebagian siswa sudah hafal bacaan juz Amma.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) Sebagai Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Kepala madrasah dalam perannya sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam membangun serta membentuk karakter religius siswa di madrasah. Hal itu karena karakter religius sangat penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral.<sup>22</sup> Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>23</sup>

Untuk itu, kepala madrasah bertanggung jawab dalam implemetasi Pendidikan karakter di madrasah yang mengharuskannya melakukan langkah strategis dalam merancang program pembentukan karakter

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 82.

<sup>23</sup> Sukatin dan M. Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 148.

religius pada siswanya. Tidak terkecuali kepala MI Al-Ghazali yang juga memiliki program pembentukan karakter religius siswa yang dikenal dengan GMS (*Good Morning Student*) yang diterapkan sebagai suatu pembiasaan.

Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi, maupun wawancara dengan informan, maka temuan penelitian di MI Al-Ghazali menyatakan bahwa penerapan program GMS berlatar belakang dari perilaku siswa yang kurang tertib, disiplin, dan kurang sopan ketika masuk ke lingkungan madrasah. Sehingga kepala MI Al-Ghazali memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswanya yaitu melalui program GMS (*Good Morning Student*), dimana siswa akan dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif mulai pagi hari.

Sebab para ahli Pendidikan telah mengakui bahwa untuk membentuk karakter religius pada siswa dapat melalui metode pembiasaan. Dimana metode ini merupakan suatu bentuk Pendidikan yang dapat berlangsung dan dilakukan secara bertahap dalam melakukan hal-hal yang baik sebagai suatu kebiasaan.<sup>24</sup> Dimana suatu pembiasaan kegiatan yang baik yang dilakukan setiap hari tentu dapat mengakar dan bisa menjadi suatu kebutuhan bagi siswa yang apabila

---

<sup>24</sup> Rahma Nurbaiti, dkk. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *El-Bidayah* 2, no. 1 (2020): 60.

tidak dilakukan akan merasa ada yang kurang sehingga akan terus berusaha untuk melakukannya.<sup>25</sup>

Salah satu bentuk pembiasaan melalui program GMS di MI Al-Ghazali yaitu ada beberapa pembiasaan, Seperti: *Pertama*, penyambutan siswa yang berlangsung ketika siswa hendak memasuki halaman madrasah, jadi salah satu syarat siswa agar bisa masuk, maka harus mampu menyebutkan *password* terlebih dahulu. *Password* disini biasanya terdiri dari bacaan thayyibah, doa-doa, maupun kosa kata, dan surah-surah pendek yang setiap harinya berubah-ubah dengan melalui pemberitahuan via *whassap* dan pemberitahuan saat apel pagi dihari senin. *Kedua*, sholat duha berjamaah, biasanya kegiatan ini berlangsung sebelum proses pembelajaran dimulai pada setiap hari sabtu dan minggu dan diikuti oleh seluruh siswa di MI Al-Ghazali. *Ketiga*, Membaca Juz Amma, kegiatan ini juga berlangsung sebelum proses pembelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh siswa di MI Al-Ghazali.

Melalui program pembentukan karakter tersebut, diharapkan dapat terbentuk nilai-nilai religius dalam diri siswa sejak dini sebagai bekal dan banteng dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahma Nurbaiti bahwa usia dini merupakan fase yang sangat tepat karena mudah tertanam dalam diri siswa ketika diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>26</sup> Hal ini juga diperkuat

---

<sup>25</sup> Noni S. Bawu, "Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Oleh Kepala Madrasah", *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2021): 19.

<sup>26</sup> Rahma Nurbaiti, dkk, 61.

dengan pendapat Eka Sapti C. bahwa perlunya memberikan pembiasaan yang baik kepada siswa sejak dini guna mempersiapkan mereka agar menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut. Karena masa-masa seperti itu merupakan masa keemasan dan merupakan waktu tepat untuk menanamkan serta membentuk karakter religius pada siswa yang nantinya diharapkan dapat membentuk terhadap kepribadiannya.<sup>27</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) Sebagai Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Suatu program tentu tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukungnya.<sup>28</sup> Tidak terkecuali dalam penerapan program GMS di MI Al-Ghazali tentu tidak akan lepas dari faktor-faktor pendukung sebagai penunjang keberhasilan dari program tersebut. Dimana faktor pendukung tersebut mencakup hal-hal berikut:

- a. Terdapat sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah proses agar dapat mencapai

---

<sup>27</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan", 6., no.2 (2017): 205.

<sup>28</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 130.

suatu keberhasilan. Selain itu, sarana dan prasarana juga dapat diartikan sebagai fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan suatu program kegiatan di madrasah.<sup>29</sup>

Terkait sarana dan prasaran yang dimiliki oleh MI Al-Ghazali sebagai penunjang dalam penerapan program GMS sudah terbilang memadai, seperti: terdapat banner yang berisi bacaan *password* dalam penyambutan siswa yang di pasang di depan kelas, juga terdapat masjid dan tempat wudhu yang lokasinya tidak jauh dari madrasah, hal ini tentu dapat menunjang terhadap kegiatan sholat duha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu. Selain itu juga terdapat juz amma disetiap kelas yang memang disediakan sebagai penunjang dalam kegiatan membaca juz amma Bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lyna Dwi bahwa sarana dan prasarana merupakan hal penting yang dapat menunjang dan memberi kemudahan terhadap keberhasilan dan kelancaran dalam penerapan program kegiatan yang sedang berjalan di madrasah.<sup>30</sup>

- b. Semangat guru dalam memberikan pendampingan dan arahan kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan GMS.

---

<sup>29</sup> Ilham Kamaruddin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Sumatera: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 59.

<sup>30</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMAN 3 Ponorogo", *Ijies* 3, no. 20 (2020): 76.



Hal ini karena guru memiliki hubungan yang *intens* dengan siswa, sehingga guru dalam hal ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>31</sup> Sehingga dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan serta arahan kepada siswa terkait rangkaian kegiatan program pembentukan karakter siswa di madrasah di MI Al-Ghazali.

Selain itu, dalam penerapan sebuah program tentu tidak akan luput dari kendala atau hambatan yang cenderung bersifat negative karena dapat memperlambat terhadap sebuah proses dalam penerapan kegiatan atau program yang sedang berlangsung tersebut.<sup>32</sup> Dalam penerapan program GMS di MI Al-Ghazali juga tentu tidak akan lepas dari hambatan-hambatan atau kendala yang dapat berdampak pada ketercapaian keberhasilan penerapan program tersebut, dimana hambatan-hambatan tersebut yaitu mencakup hal-hal berikut:

- a. Terdapat sebagian siswa yang masih belum fasih dan sulit dalam menghafal bacaan *password* sebagai kata kunci dalam penyambutan siswa, biasanya hal ini dialami oleh siswa kelas rendah seperti kelas 1 dan 2.
- b. Terdapat beberapa guru yang kurang maksimal dalam memberikan pendampingan kepada siswa ketika pelaksanaan

---

<sup>31</sup> Ajmin dan Marzuki, "Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter siswa di SMAN 3 Yogyakarta" *Socia* 16, no. 1 (2019): 111.

<sup>32</sup> Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik", *Jurnal Munaddhomah* 1, no. 2 (2020):107.

kegiatan GMS, seperti: terkadang guru yang bertugas menyambut siswa tidak lengkap, dan saat pelaksanaan pembacaan juz amma dikelas terkadang tidak ada guru yang mendampingi.

Karena dalam pelaksanaan penerapan program GMS ini tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Maka segala bentuk hambatan dan kendala yang ada harus bisa diminimalisir agar penerapan program GMS tersebut dapat berhasil sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tajudin bahwa dalam penerapan program madrasah dibutuhkan kerjasama dan tanggung jawab antar semua pihak atau *stakeholder* dalam menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter religius pada siswa.<sup>33</sup>

### **3. Gambaran keberhasilan Penerapan Program GMS (*Good Morning Student*) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Program pembentukan karakter religius siswa merupakan upaya kepala madrasah dalam membekali siswa dalam menghadapi perkembangan zaman sebagai dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan secara terencana rutin, dan bertahap.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik", *Jurnal Munaddhomah* 1, no. 2 (2020): 105.

<sup>34</sup> Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2253

Mengingat bahwa program GMS dalam membentuk karakter religius siswa ini sudah berlangsung cukup lama di MI Al-Ghazali, tentu peneliti harus melihat sejauh mana keberhasilan dari penerapan program tersebut. Hal ini berkaitan dengan evaluasi terhadap penerapan program GMS tersebut.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan dalam memberikan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang sedang berlangsung, guna melihat sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan sesuai yang ditetapkan.<sup>35</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Didin Kurniadin dan Imam bahwa evaluasi merupakan suatu cara dalam melihat kriteria keberhasilan dari pelaksanaan program dan hal yang dinilai berupa hasil yang telah dicapai ataupun prosesnya.<sup>36</sup> Perlunya evaluasi untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Sehingga evaluasi atau penilaian dalam penerapan GMS perlu dilakukan untuk memberikan gambaran-gambaran keberhasilan yang telah dicapai selama program kegiatan tersebut berlangsung di MI Al-Ghazali. Sedangkan gambaran keberhasilan yang telah dicapai yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku siswa yang lebih terkendali, disiplin, sopan, tertib dan patuh terhadap aturan juga terhadap kegiatan yang berlaku.

---

<sup>35</sup> Sukatin, dkk, *Manajemen dan Evaluasi Kerja* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 111.

<sup>36</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 373.

- b. Siswa hafal terhadap bermacam bacaan *password* meskipun belum diajari dikelas bagi kelas rendah.
- c. Sebagian siswa sudah hafal bacaan juz Amma.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam program GMS dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Ghazali bisa dikatakan sedikit banyak sudah berhasil meskipun masih banyak yang perlu dievaluasi terkait hambatan atau kendala yang ada. Sehingga dalam hal ini program pembentukan karakter di MI Al-Ghazali secara tidak langsung sudah mendukung terhadap tujuan Pendidikan karakter dalam Pendidikan Nasional, dimana menurut Kemendiknas dalam Lailatus Shoimah bahwa tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri yaitu diantaranya: menumbuhkan perilaku yang baik pada siswa serta membiasakan siswa bertindak sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>37</sup> Dimana keberhasilan dari program pembentukan karakter religius dapat dilihat dari perilaku positif yang timbul, seperti halnya siswa bisa berperilaku religius dan memiliki akhlak yang baik, karena memang siswa sebagai sasaran dari program pembentukan karakter tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lailatus Shoimah, dkk, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar" *JKTP* 1, no. 2 (2018): 171.

<sup>38</sup> Ali Nurhadi dkk, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang", *re-JIEM* 4, no. 1 (2021): 62.